JURNAL

PENGARUH UKURAN KAP (KANTOR AKUNTAN PUBLIK), OPINI AUDIT *GOING CONCERN* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *AUDITOR SWITCHING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR PERIODE 2013-2015

Oleh:

AFRIZAL YANUAR CAHYONO

13.1.02.01.0277

Dibimbing oleh:

1. **Badrus Zaman. M.Ak**
2. **Mar'atus Sholikah. S.E., M.M. M.Ak**

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

Artikel Skripsi
Universitas Nusantara PGRI Kediri

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Afrizal Yanuar Cahyono
NPM	: 13.1.02.01.0277
Telepun/HP	: 085259546756
Alamat Surel (Email)	: rizal.yanuar97@gmail.com
Judul Artikel	: Pengaruh ukuran kap, opini audit *going concern* dan ukuran perusahaan terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur periode 2013-2015
Fakultas – Program Studi	: Ekonomi - Akuntansi
NamaPerguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jalan K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa:

a. Artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. Artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggung jawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 30 Juli 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Badrus Zaman, M.Ak NIDN. 0730076903	Mar'atus Sholikah, S.E, M.M.,M.Ak NIDN. 0703108302	Afrizal Yanuar C NPM. 13.1.02.01.0277

Afrizal Yanuar Cahyono | 13.1.02.01.0277 simki.unpkediri.ac.id
Ekonomi - Akuntansi || 1||

PENGARUH UKURAN KAP (KANTOR AKUNTAN PUBLIK), OPINI AUDIT *GOING CONCERN* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *AUDITOR SWITCHING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR PERIODE 2013-2015

Afrizal Yanuar Cahyono
13.1.02.01.0277
Ekonomi - Akuntansi
Rizal.yanuar97@gmail.com
Badrus Zaman, M.Ak
Mar'atus Sholikah, S.E, M.M.,M.Ak

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Auditor Switching (pergantian KAP) dilatar belakangi oleh kasus Enron yang terjadi pada tahun 2001, melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen yang berdampak luas pada pasar keuangan global. Ditandai dengan menurunnya harga saham secara drastis berbagai bursa efek di dunia. Hubungan antara KAP dengan perusahaan dapat terjadi kurangnya independensi auditor sehingga berpengaruh terhadap kualitas laporan audit. Untuk menghindari hal tersebut maka diperlukan pergantian KAP (*auditor Switching).*

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Auditor Switching* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015

Teknik penelitian yang digunakan adalah metode logistik dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data diperoleh dari situs www.idx.co.id. Populasi sebanyak 134 dan sampel 58 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan Model *dummy.*

Hasil penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 ini menunjukkan Ukuran KAP tidak berpengaruh pada *auditor switching*. Opini audit tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching*. Serta Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

KATA KUNCI : Ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik), Opini Audit *Going Concern,* Ukuran Perusahaan, *Auditor Switching.*

I. LATAR BELAKANG

Akuntan publik merupakan pihak independen yang dianggap mampu menjembatani benturan kepentingan antara pihak prinsipal (pemegang saham) dengan pihak agen, yaitu manajemen sebagai pengelola perusahaan. Dalam hal ini peran akuntan publik adalah memberi opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Untuk dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik, auditor harus mampu menghasilkan opini audit yang berkualitas yang akan berguna tidak saja bagi dunia bisnis, tetapi juga masyarakat luas (Wibowo dan Hilda, 2009) Auditor dituntut untuk dapat menunjukkan kinerja yang tinggi agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

Pentingnya peran akuntan publik membuat kebutuhan akan jasa dari akuntan publik semakin banyak dibutuhkan, terlebih lagi dengan berkembangnya perusahaan publik. Meningkatnya kebutuhan jasa audit berpengaruh terhadap perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia. "Bertambahnya jumlah kantor akuntan publik yang beroperasi dapat menimbulkan persaingan antara KAP yang satu dengan lainnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk berpindah dari satu KAP ke KAP lain" (Damayanti dan Sudarma, 2007). Selain itu, munculnya kasus kecurangan akuntansi pada perusahaan publik seperti Enron dan Worldcom di Amerika mengakibatkan banyak investor yang dirugikan. Pada kasus Enron terjadi m anipulasi laporan keuangan di mana pihak KAP Arthur Andersen diduga memiliki andil dalam peristiwa tersebut. Selain itu Enron merupakan perusahaan pertama yang melakukan *outsourching* terhadap auditor internalnya, dimana auditor internalnya merupakan salah satu partner dari KAP Arthur Andersen Pemerintah Amerika langsung merespon kasus ini dengan menerbitkan Undang-Undang *Sarbanes-Oxley Act (SOX)* pada Juli 2012, untuk melindungi para investor dengan cara meningkatkan akurasi dan reabilitas pengungkapan yang dilakukan perusahaan publik. SOX mengatur antara lain mengenai pembatasan penggunaan jasa akuntan publik, yaitu maksimal lima tahun buku berturut-turut.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memberlakukan

adanya pergantian KAP secara wajib. Pemerintah telah mengatur kewajiban pergantian KAP tersebut dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 tentang "Jasa Akuntan Publik" (pasal 2) sebagai perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002. Peraturan ini membahas mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Kemudian peraturan tersebut disempurnakan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik". Perubahan yang dilakukan adalah, pertama, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1).

Kedua, akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama (pasal 3 ayat 2 dan 3). Keputusan Menteri Keuangan tersebut, diharapkan dapat mempertahankan independensi auditor sehingga kualitas audit menjadi lebih tinggi.

Menurut Febrianto 2009, (dalam Wijayani, 2011) "pergantian auditor bisa terjadi secara *voluntary* (sukarela) atau secara *mandatory* (wajib)". Jika pergantian auditor terjadi secara *voluntary*, maka faktor-faktor penyebab dapat berasal dari sisi klien (misalnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering*, dan sebagainya) dan dari sisi auditor (misalnya *fee* audit, kualitas audit, dan sebagainya). Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara *mandatory*, seperti yang terjadi di Indonesia, hal itu terjadi karena adanya peraturan yang mewajibkan. Oleh sebab itu Fenomena mengenai pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) memang sangat menarik

untuk dikaji, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor atau KAP.

Isu opini audit sering digunakan sebagai alasan oleh manajemen untuk mengganti KAP yang secara regulasi masih boleh melakukan audit di perusahaan yang bersangkutan. Kondisi ini muncul pada saat perusahaan klien tidak setuju dengan opini audit sebelumnya atau opini audit yang akan datang. Permasalahan ini dapat memicu salah satu pihak untuk memisahkan diri (Calderon and Ofobike, 2008 dalam Pratini 2013). Secara umum, *auditee* tentunya menginginkan laporan keuangannya mendapat opini wajar tanpa pengecualian dari KAP yang disewanya. Wijaya (2011) telah melakukan penelitian yang berhasil "membuktikan adanya pengaruh opini audit tehadap *auditor switching"*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Pratini (2013) menemukan bahwa "opini auditor tidak mempengaruhi perusahaan untuk berpindah KAP. Ukuran KAP juga mempengaruhi kualitas audit yang berdampak pada terjadinya pergantian auditor".

"Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan yang besar atau kecil, dengan berbagai cara, antara lain: total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar".(Sudarmadji dan Sularto, 2007). Dari ketiga variabel di atas, nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan (Kristianan, 2012). De Angelo dalam Helena (2010) mendefinisikan "kualitas auditor sebagai kebebasan yang tinggi sebagai faktor yang memungkinkan auditor dalam menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien". *Opinion shopping* didefinisikan oleh SEC US, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini *going concern.* Dalam PSA No.30 Seksi 341 (2011), "opini audit *going*

concern merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya". Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit.

Auditor switching di Indonesia merupakan salah satu peraturan yang diwajibkan oleh pemerintah Indonesia sebagai usaha untuk mempertahankan independensi auditor. Pada saat perpindahan auditor secara sukarela *(voluntary*) akan menimbulkan kecurigaan dari *stakeholder*. Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* dan data berupa data sekunder yang diambil dengan teknik dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik) berpengaruh terhadap *auditor switching.* Ukuran klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan permasalahan yang ada latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik), opini audit Going Concern dan ukuran perusahaan terhadap Auditor Switching pada perusahaan manufaktur Pada penelitian ini, penulis menggunakan perusahaan yang bergerak dalam sektor manufaktur, dimana sektor tersebut adalah salah satu penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor manafaktur merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi negara.

Rumusan Masalah:

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis mengambil beberapa permasalahan yang ingin diketahui lebih lanjut, yaitu :

1. Apakah ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur periode 2013-2015?.

2. Apakah opini Audit *Going Concern* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur periode 2013-2015?.
3. Apakah ukuran perusahaan klien secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur periode 2013-2015?.
4. Apakah ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik), opini Audit *Going Concern*, ukuran perusahaan klien secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur periode 2013-2015?.

Kajian Teori

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik) merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat dikatakan besar jika KAP (Kantor Akuntan Publik) tersebut berafiliasi dengan *Big 4*, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional diatas 25 orang. Sedangkan "Ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan *Big 4*, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang" (Arens, *et al*, 2003 dalam Ichlasia,2012). Empat kategori kepemilikan KAP (Kantor Akuntan Publik) dibagi sebagai berikut (Damayanti, 2007):

1) Kantor Akuntan Publik internasional.
2) Kantor Akuntan Publik Nasional.
3) Kantor Akuntan Publik Lokal dan Regional.
4) Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil.

Berdasarkan uraian tersebut, ukuran KAP menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya pergantian auditor karena ukuran KAP mencerminkan reputasi dan kualitas yang lebih baik. Ukuran KAP juga menentukan kredibilitas dari auditornya. KAP yang berukuran besar cenderung memiliki kredibilitas dan tingkat keahlian yang tinggi. Perusahaan sendiri juga akan lebih memilih KAP yang mempunyai

tingkat keahlian yang tinggi terutama untuk perusahaan perusahaan yang telah *go public* karena terkait dengan pertanggungjawaban dengan *shareholder*nya dan kepercayaan publik. KAP yang besar lebih independen dibandingkan dengan KAP yang kecil. Dengan alasan bahwa ketika "KAP besar kehilangan satu klien tidak begitu berpengaruh terhadap pendapatannya. Akan tetapi jika KAP kecil kehilangan satu klien sangat berarti karena kliennya sedikit" (Shockley dalam Nabila, 2011).

Ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik) dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP (Kantor Akuntan Publik yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP besar (KAP yang berafiliasi dengan *Big Four)* dan KAP kecil (KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four).* Jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* maka diberi nilai 1. Sedangkan jika perusahaan diaudit oleh KAP *non Big Four* maka diberi nilai 0.

Ukuran Opini Audit *Going Concern*

"Opini audit merupakan pernyataan atas suatu asersi yang dikeluarkan oleh auditor. Manajer percaya bahwa opini - opini audit yang kurang baik akan mempengaruhi harga saham dan kapasitas pembiayaan, sehingga opini *qualified* kemungkinan akan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengakhiri kontrak dengan auditor "(Wijaya,2011).

Jika perusahaan mendapatkan opini audit diluar opini wajar tanpa pengecualian dari auditor, maka perusahaan tersebut cenderung akan melakukan *auditor switching* yang mungkin dapat memberikan opini sesuai yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena perusahaan menghindari munculnya opini *qualified* dalam laporan keuangan mereka. Jika perusahaan mendapatkan opini *qualified* maka akan menurunkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil Penelitian (Wijaya, 2011) yang menunjukkan "bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching".* Jadi dapat disimpulkan bahwa klien yang mendapat opini audit yang tidak diharapkan atas laporan keuangannya akan cenderung melakukan *auditor switching*. Hal ini menunjukan

bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching.*

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Hubungan antara ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* yaitu perusahaan yang yang besar cenderung tidak menerima opini audit *going concern*, karena auditor yakin kepada perusahaan yang besar dapat mengatasi apabila perusahaan tersebut berpotensi *financial disstres*. Sebab, apabila berpotensi *financial disstres* perusahaan yang besar dengan total aset yang dimilikinya dapat menutupi potensi *financial disstres*, misalnya dengan mengeluarkan kas perusahaan tersebut untuk menutupi hutang yang jatuh tempo, bunga hutang, dan biaya-biaya operasional pada perusahaan tersebut atau menjual aset-aset yang dimiliki perusahaan tersebut, sehingga ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Oleh karenanya diharapkan dengan semakin besarnya perusahaan akan semakin kecil perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Pernyataan diatas sesuai dengan penelitian Kristiana (2012) yaitu "bukti empiris menemukan bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern"*.

Auditor Switching

Auditor switching merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang bisa berasal dari faktor klien maupun faktor auditor. Mardiyah (2002) menyatakan "dua faktor yang mempengaruhi perusahaan berganti KAP (Kantor Akuntan Publik) adalah faktor klien (*Client-related Factors*), yaitu: kesulitan keuangan,

manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Publik Offering* (IPO) dan faktor auditor (*Auditor-related Factors*), yaitu: *fee* audit dan kualitas audit". Alasan pergantian auditor dapat terjadi karena peraturan yang membatasi masa perikatan audit, seperti yang terjadi di Indonesia. Alasan lain pergantian karena adanya ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien.

Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1. Burton dan Roberts (1967), dengan judul penelitian "A Study of Auditor Changes. *Journal of Accountancy*,". Menyatakan bahwa, ada 2 (dua) faktor yang mendorong terjadinya pergantian auditor yaitu perubahan manajemen (*management change*) dan kebutuhan untuk jasa tambahan (*need for additional service*).
2. Damayanti (2007), dengan judul penelitian "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik", Membuktikan bahwa ukuran KAP menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya pergantian auditor.
3. Kawijaya dan Juniarti (2002), dengan judul penelitian "Faktor-faktor yang Mendorong Perpindahan Auditor (Auditor Switch) Pada Perusahaan perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo". Menyatakan bahwa, Tidak berhasil membuktikan bahwa *qualified opinion*, merger, perubahan manajemen, dan ekspansi perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor, karena mempunyai keterbatasan dalam memperoleh perusahaan untuk menjadi responden penelitian serta tidak membedakan jenis usaha, skala, dan status perusahaan ataupun frekuensi pergantian auditor yang pernah dilakukan oleh perusahaan.

II. METODE

Teknik Penelitian dan Pendekatan

Menurut Sugiyono (2014: 8), yang dimaksud dengan metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian,

analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Sugiyono (2010:12), "Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka, dan dianalisis menggunakan statistik". Alasan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif adalah data yang akan di analisis dalam penelitian ini berbentuk angka yang sifatnya dapat diukur, rasional dan sistematis.

Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia melalui situs resminya yaitu, www.idx.co.id. Obyek yang diteliti adalah pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berturut-turut mengeluarkan laporan keuangan selama periode 2013 - 2015.

Penelitian ini dimulai bulan januari 2107 sampai dengan bulan Juni 2017, digunakan untuk berbagai kegiatan penelitian: persiapan, pembuatan instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data dan penyusunan laporan.

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diambil dari www.idx.co.id periode tahun 2013-2015.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:147), analisis data adalah "kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul". Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012:8) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode analisis yang digunakan adalah uji statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan menggunakan regresi logistik

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Hasil

No	Hipotesis	Hasil	Koef Regresi (B)	Sig
1	Ukuran KAP secara parsial berpengaruh terhadap *auditor switching*	Di tolak	-1,064	0,056
2	Opini Audit secara parsial berpengaruh terhadap *auditor switching*	Di tolak	-18,464	1,000
3	Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *auditor switching*	Di tolak	0,041	0,041
4	Ukuran KAP, Opini Audit dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *auditor switching*	Di tolak	-1,715	0,000

Sumber : Output SPSS

1. **Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Auditor Switching***

Pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching* berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP menunjukan nilai sebesar -1,064 dengan signifikansi 0,056 lebih besar 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama ditolak, yang artinya ukuran KAP tidak berpengaruh pada *auditor switching*.

Hasil ini mengindikasikan bahwa ukuran KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 yang diproksikan dengan KAP berafiliasi dengan *Big Four* dan yang tidak berafiliasi dengan *Big Four* tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

2. **Pengaruh Opini Audit terhadap *Auditor Switching***

Pengaruh Opini Audit terhadap *auditor switching* berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar -18,464 dengan signifikansi 1,000 lebih besar 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak, yang artinya opini audit tidak berpengaruh pada *auditor switching*.

Hasil ini mengindikasikan bahwa ukuran KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 yang diproksikan dengan opini wajar tanpa pegecualian dan opini selain wajar tanpa pegecualian tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

3. **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Auditor Switching***

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *auditor switching* berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0,041 dengan signifikansi 0,937 lebih besar 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak, yang artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *auditor switching*.

Hasil ini mengindikasikan bahwa ukuran KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 yang diproksikan dengan *market value* yang mengkategorikan perusahaan menjadi dua yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

4. **Pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap *Auditor Switching***

Hasil pengujian secara simultan diperoleh bahwa ukuran KAP, opini audit dan ukuran perusahaan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Hal ini disebabkan karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 sebanyak 168 perusahaan dari total 174 perusahaan telah bekerja sama dengan KAP yang mempunyai reputasi baik *(Big Four)*, sebanyak 173 perusahaan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dan sebanyak 117 perusahaan merupakan perusahaan berskala besar. Perusahaan yang besar, memperoleh

opini wajar tanpa pengecualian dan bekerja sama dengan KAP *big four* maka perusahaan tidak akan mengambil keputusan untuk melakukan *auditor switching*. Karena perusahaan telah merasa cocok atau puas dengan *auditor* mereka selama ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Ukuran KAP secara parsial tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai signifikansi 0,056 lebih besar 0,05 dengan nilai koefisien regresi yang didapat bernilai positif sebesar 1,064.
2. Opini audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai signifikansi 1,000 lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi yang didapat bernilai positif sebesar 18,464.
3. Ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai signifikansi 0,937 lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi yang didapat bernilai negatif sebesar 0,041.
4. Ukuran KAP, Opini Audit, dan Ukuran Perusahaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,220 lebih besar dari 0,05 (5%).

IV. DAFTAR PUSTAKA

Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). Standar Profesional Akuntan Publik: Per 31 Maret 2011. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat.

Nabila. 2011. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching"*. Skripsi. Semarang. Universitas Diponegoro.

Prastiwi, Andri, dan Frena Widayuarti. (2009). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi pergantian Auditor: Studi Empiris Perusahaan Publikdi Indonesia. Jurnal Dinamika Akuntansi Vol. 1 No. 1, pp 62-75.

Rahmawati, Filka. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik". Skripsi. Semarang. Universitas diponegoro.

Sinarwati, N. (2010). Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?. Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.

Susanto, Yulius. (2009). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan *Opini Audit Going Concern* Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. Jurnal Akuntansi dan Bisnis. Vol.11, No.3, Hlm. 155-173.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: CV Alfabeta.

Wijaya, R. M. Aloysius. (2011). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Audtor oleh Klien. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.

Woo, E-Sah dan Koh, Hian Chye. 2001. *Factors Associated With Auditor Changes: A Singapore Study. Accounting and Business Research. Volume* XXXI (2): 133-134.

Yamin, Sofyan, dan Heri Kurniawan. (2009). SPSS Complete Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS. Jakarta: Salemba Infotek.